

REPRESENTASI MAHASISWA SEBAGAI MASYARAKAT INTELEKTUAL DALAM CERPEN *SARTIKA* KARYA IDA BAGUS WAYAN WIDIASA KENITEN

Ida Ayu Trisna Adiwulandari

Magister Linguistik, Universitas Udayana

Email: adiwulandariidaayutrisna@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi mahasiswa sebagai masyarakat intelektual dalam cerpen Sartika karya Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten serta mengungkap bentuk degradasi moral intelektual yang muncul melalui praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik dan teknik studi pustaka. Data utama berupa kutipan teks yang mengandung unsur representasi mahasiswa dan praktik sosial politik dianalisis menggunakan konsep cultural materialism, hegemony, dan representation dari Raymond Williams (1977), diperkuat dengan teori representasi budaya Stuart Hall (1997) dan kritik ideologi Terry Eagleton (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi mahasiswa sebagai masyarakat intelektual mengalami pergeseran akibat pengaruh hegemoni kekuasaan dan nilai materialistik. Cerpen Sartika merefleksikan keruntuhan idealisme intelektual yang disimbolkan melalui praktik KKN, serta munculnya bentuk resistensi terhadap nilai dominan kapitalistik melalui tokoh-tokoh yang tetap berpihak kepada rakyat. Dengan demikian, karya ini tidak hanya mencerminkan kondisi sosial-politik masyarakat Bali modern, tetapi juga menjadi media kritik terhadap kemerosotan moral dan kesadaran intelektual dalam realitas politik kontemporer.

Kata Kunci: Representasi, Mahasiswa, Masyarakat Intelektual, Degradasi Moral, Hegemoni

A B S T R A C T

This study aims to analyze the representation of university students as an intellectual community in Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten's short story Sartika and to reveal the forms of intellectual moral degradation reflected through the practices of corruption, collusion, and nepotism. This research employs a qualitative descriptive-analytic method using a literature study technique. The primary data consist of textual excerpts that illustrate the representation of students and political practices, analyzed through Raymond Williams's (1977) concepts of cultural materialism, hegemony, and representation, supported by Stuart Hall's (1997) theory of cultural representation and Terry Eagleton's (2011) ideological criticism. The findings indicate that the representation of students as intellectuals shifts under the influence of hegemonic power and materialistic values. The short story Sartika reflects the collapse of intellectual idealism represented through the practices of corruption, collusion, and nepotism, as well as the emergence of resistance toward dominant capitalist values through characters who remain on the side of the people. Thus, this literary work not only mirrors the socio-political reality of modern Balinese society but also serves as a medium of critique against the decline of moral and intellectual consciousness in contemporary politics.

Keywords: Representation, Students, Intellectual Community, Moral Degradation, Hegemony



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

Received : July, 2025

Revised : September, 2025

Accepted : September,
2025

Published : November 2025

PENDAHULUAN

Sastra memegang peran penting menjadi representasi dan refleksi pola kehidupan masyarakat (Chrysan, 2021). Akan tetapi, pada aspek tertentu, sastra kerap dijauhkan dengan ranah politik. Beberapa elite politik berusaha untuk menindas, menutup, hingga memusnahkan karya sastra yang mengungkapkan persoalan politik. Hal tersebut sudah terjadi sejak masa pemerintahan Belanda di Indonesia (Dewi, 2024). Karya sastra bernuansa sosialis dan bertema ajaran moral cenderung diabaikan. Karya sastra dituntut agar bebas dari masalah politik (Setijowati, 2018). Akan tetapi, seiring berjalannya waktu bersamaan dengan kebebasan berkespresi dalam negara demokrasi, terdapat karya sastra yang secara khusus mengungkapkan masalah politik, kekuasaan, dan praktiknya dalam fenomena kehidupan sehari-hari. Beberapa karya yang mengungkapkan kehidupan politik kekuasaan di antaranya, *Tuan Dewan* karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten, *Gadis Meluis Tanda Suci di Tempat Suci* karya Made Adnyata Ole, dan *Peradilan Rakyat* karya Putu Wijaya. Karya cerpen dapat dijadikan sebagai wahana penyampaian representasi masalah politik di masyarakat.

Salah satu fenomena politik dalam masyarakat yang menjadi perbincangan hangat adalah 'representasi mahasiswa sebagai masyarakat intelektual'. Mahasiswa memiliki peranan diri secara profesional dan proporsional dalam konstruksi sosial masyarakat. Mahasiswa dikatakan sebagai kaum intelektual serta anggota masyarakat yang memiliki nilai tambah (Ismaidar, 2024). Mahasiswa diyakini memiliki kemampuan untuk menghasilkan gagasan untuk memajukan dan membela kepentingan rakyat. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan kisah yang dipaparkan pada cerpen *Sartika* karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten. Representasi sebagai bagian karya dihasilkan dari kombinasi antara kekuatan fiktif dan imajinatif yang dikaitkan dalam konteks sosial (Artajaya, 2022). Jika dikaitkan dengan situasi masa sekarang, representasi mahasiswa semakin mengarah pada perubahan citra kurang baik mahasiswa sebagai masyarakat intelektual.

Cerpen *Sartika* memberikan gambaran berbeda mengenai idealisme seorang mahasiswa yang dapat berubah dengan cepat karena hasrat terhadap materi dan kekuasaan. Mahasiswa yang dulunya dicap sebagai seorang aktivis pembela rakyat dan merupakan representasi masyarakat intelektual, merelakan idealisme dan intelektualitasnya runtuh karena hasutan elite politik terhadap kekuasaan serta jabatan yang dijanjikan. Sebaliknya, mahasiswa yang dulunya dicap tidak peduli pada kepentingan rakyat justru menjadi garda terdepan saat membela kepentingan rakyat serta menunjukkan representasi masyarakat intelektual dalam membela keadilan bagi masyarakat. (Keniten, 2010). Tema yang disajikan dalam cerita merepresentasikan problematika di tengah masyarakat politik mengalahkan nilai kemanusiaan dan religius yang seharusnya berada dalam kedudukan tertinggi (Wulandari, 2021).

Dipilihnya cerpen *Sartika* karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten dilatarbelakangi pada situasi dan latar sosial pengarang yang merupakan salah satu tokoh pengagas karya sastra modern di Bali. Karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten didominasi oleh latar sosial—budaya Bali serta memberikan nuansa lebih sederhana dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Isu politik yang sering disampaikan dalam beberapa karya (seperti novel) memerlukan beberapa waktu untuk dapat dipahami secara holistik, berbeda dengan cerpen yang dapat dibaca dengan waktu cukup singkat ditunjang dengan pemakaian bahasa lugas, lebih sederhana, dan pemilihan cerpen dari pengarang Bali merupakan salah satu bentuk respons positif terhadap perkembangan karya sastra Bali modern serta mampu menghilangkan kesan 'kuno' dalam karya sastra Bali sehingga dapat menjangkau pembaca lebih luas pada akhirnya berimbas kepada tersampainya pesan lebih luas.

Cerpen *Sartika* memberikan sudut pandang lebih segar mengenai fenomena sosial politik yang terjadi saat ini. Representasi mahasiswa sebagai masyarakat terpelajar dihadirkan lebih sederhana dan relevan terhadap situasi saat ini. Merujuk kepada hal tersebut, guna menggali lebih dalam pesan pengarang, peneliti mencoba membedah cerpen *Sartika* melalui pendekatan marxism Raymonds Williams (1977) yang mengacu pada tiga konsep (matrealisme budaya, hegemoni, dan representasi). Karya sastra merupakan sebuah relfeksi dan cerminan tersebut dapat terepresentasi dalam bahasa yang digunakan. Penelitian ini berusaha melihat sudut pandang berbeda mengenai mahasiswa sebagai masyarakat terpelajar. Penelitian ini berupaya menemukan pergeseran nilai dalam praktik politik dalam korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta esensi mahasiswa sebagai masyarakat intelektual sekaligus agen perubahan. Terlebih lagi, penelitian ini berfokus pada karya cerpen Bali modern yang menghadirkan permasalahan lokal tetapi diharapkan mampu menjadi penambah khazanah dalam penelitian sastra interdisipliner.

Berkaitan dengan hal di atas,terdapat beberapa penelitian cerpen Bali yang menyinggung persoalan sosial politik, di antaranya dilakukan oleh Novsa (2024) meneliti praktik sosial dalam cerpen *website Suara Saking Bali* yang berfokus pada praktik kecurangan politik. Selanjutnya, Sujaya (2024) dalam analisis pada cerpen Bali berjudul *Cetik* berfokus pada konflik keserakahan jabatan. Pada penelitian Rusmita (2024) dengan judul *Nilai Politik dalam Kumpulan Cerpen 'Tuan Dewan' Karya Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten* yang berfokus pada deskripsi nilai politik berupa politik konservatif etis, nilai politik konservatif esoteris, dan nilai politik progresif etis yang relevan terhadap realitas kehidupan politik di dunia nyata. Penelitian lainnya dalam karya cerpen Bali modern dilakukan oleh Aditya (2024) berjudul *Analisis Permasalahan Sosial Pada Masyarakat Bali dalam Cerpen Cetik Karya Putu Dessy Savitri Dewi* focus penulisan menganalisis permasalahan sosial yang ada pada masyarkat Bali, tetapi terdapat konflik mengenai keserakahan dalam perebutan jabatan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat fenomena yang belum digali lebih dalam, yaitu representasi mahasiswa sebagai masyarakat intelektual dan pergeseran nilai yang terjadi di masyarakat mengenai pejabat. Representasi ini perlu dianalisis, mengingat dalam sastra politik terdapat hegemoni yang secara tidak langsung membentuk kesadaran masyarakat melalui praktik budaya. Hal tersebut dapat terjadi didasarkan pada faktor budaya yang tidak statis dan merupakan hasil proses sosial kemudian diproduksi dalam praktik material kehidupan sehari-hari sehingga muncul representasi atau realitas, bukan sekadar refleksi kehidupan sehari-hari, tetapi merupakan bagian dari produksi dari makna berkaitan dengan ideologi serta struktur sosial, hal ini selaras dengan konsep *Marxism and literature* Raymond Williams (1977).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode dan teknik penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data dengan metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan kajian yang berkaitan dengan etika dan nilai yang berkembang di masyarakat dan dikumpulkan melalui media kepustakaan, seperti buku, karangan, dan catatan lainnya (Sugiyono, 2016). Dalam pengumpulan data, metode studi pustaka ditunjang dengan teknik Simak, baca, dan catat dengan objek kajian cerpen *Sartika* karya Ida Bagus wayan Widiassa Keniten (diterbitkan oleh Pustaka Ekspresi tahun 2010). Selanjutnya, objek diklasifikasi berdasarkan fokus kajian penelitian dan disebut dengan data primer. Data primer tersebut mencakup kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf dalam cerpen yang menunjukkan adanya bentuk representasi mahasiswa sebagai masyarakat intelektual. Selanjutnya, digunakan pendekatan *Marxism and literature* Raymond Williams dengan mengacu pada tiga tahapan

(material kebudayaan, hegemoni, dan representasi). Pada tahap analisis akan dilakukan klasifikasi mengenai praktik sosial korupsi, kolusi, dan nepotisme yang terintegrasi dengan representasi mahasiswa sebagai masyarakat intelektual berdasarkan tiga dimensi representasi dari Raymond Williams. Sementara data sekunder dalam penelitian ini berupa data tambahan dari artikel, buku, dan sumber lainnya yang dapat menunjang analisis.

Setelah cerpen dipilih dan terkumpul, selanjutnya cerpen-cerpen tersebut dibaca berulang sesuai kebutuhan peneliti dan dicatat hal penting di dalamnya untuk pengumpulan data lanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif-analitik dan digunakan pada tahap analisis data. Metode ini dibantu dengan teknik baca dan catat untuk menganalisis data sesuai kebutuhan penulis. Sementara metode informal digunakan pada tahap ketiga, yakni tahap penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data menggunakan bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi mahasiswa sebagai masyarakat intelektual merupakan sebuah stempel yang sudah melekat dalam jati diri seorang mahasiswa karena mereka dianggap memiliki nilai tambah pada aspek akademik dan gagasan idealisme sebagai cerminan masyarakat intelektual. Representasi itu terjadi bukan karena satu atau dua hal tetapi merupakan sebuah proses makna melalui bahasa dan budaya (Stuart Hall, 1997). Dalam cerpen *Sartika* ditemukan beberapa fenomena berkaitan dengan realitas politik yang terjadi dalam dunia nyata, seperti adanya indikasi degradasi moral intelektual melalui praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme serta bentuk resistensi terhadap hegemoni kekuasaan dalam bentuk pembelaan terhadap rakyat. Hal ini sejalan dengan konsep representasi Raymond Williams (1977) dengan melihat tiga hal *cultural materialism*, *hegemony*, dan *representation*.

Degradasi Moral Intelektual

Secara eksplisit, dalam konteks sastra politik tidak dipaparkan jelas mengenai degradasi moral intelektual, tetapi apabila ditarik dalam sebuah konsep tematik, hal ini merujuk ketika kelas intelektual (kaum terpelajar/kaum intelektual) menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dominan kekuasaan dan meninggalkan idealisme mereka. Secara sederhana dapat dikatakan degradasi moral intelektual mengarah pada hilangnya kesadaran kritis karena hegemoni oleh sistem nilai kapitalisme (politik, pragmatis, atau kekuasaan) Williams (1977). Korupsi, kolusi dan nepotisme adalah musuh tersasar yang sudah ada bahkan sejak zaman penjajahan. Praktik ini adalah wujud degradasi moral intelektual yang terjadi karena adanya nilai dominan suatu masyarakat yang bersifat materialistik, koruptif, dan pragmatis. Maka, kelas intelektual (termasuk mahasiswa) yang seharusnya menjadi agen perubahan dapat turut ikut andil dalam sistem tersebut.

Representasi korupsi mengarah pada perilaku penyalagunaan hak dan wewenang untuk urusan pribadi, dalam hal ini berkaitan dengan kas atau uang negara (KBBI VI). Kolusi mengacu pada perilaku Kerjasama curang / tidak jujur dan melanggar hukum. Nepotisme mengarah pada perilaku curang memanfaatkan wewenang untuk kepentingan pribadi (keluarga/kerabat dekat) (Prasetyo, 2025). Ketiga praktik ini mencerminkan adanya indikasi degradasi moral intelektual yang direpresentasi melalui beberapa kutipan cerpen *Sartika*.

Praktik Korupsi

"Itu berarti komisinya besar. Lantas kami yang dikorbankan?"

Pada kutipan ini memberikan indikasi adanya praktik korupsi terkait percobaan penggusuran sebuah perkampungan demi pembangunan objek wisata. Para pejabat berusaha

membujuk warga untuk mau menjual tanah mereka dengan harga murah kemudian meminta warga untuk pergi meninggalkan perkampungan mereka. Hal tersebut dilakukan tentu saja tidak berdasarkan regulasi yang legal, karena jika dilakukan dengan regulasi legal tentu ada pihak-pihak dirugikan serta tidak mendapatkan komisi / bayaran seperti yang mereka inginkan. Kutipan ini merepresentasikan degradasi moral intelektual dalam realitas sosial karena adanya perubahan dominasi nilai budaya, moralitas, dan intelektualitas dalam menjalankan sebuah regulasi politik (Williams, 1977).

Tidak, Pak! Bapak bermaksud membeli saya dengan uang begitu? Oh, maaf. Harga diri saya tidak bisa dibeli/” (Sartika—39)

Kutipan di atas semakin memperjelas adanya degradasi moral intelektual yang terjadi karena perubahan nilai dominasi budaya, moralitas, dan intelektualitas. Dalam refleksinya pada kehidupan nyata, tidak jarang kita menemukan fenomena bahwa seseorang yang dulunya sebagai mahasiswa / masyarakat terpelajar, kritis dan selalu berpihak kepada rakyat, ketika masuk ke dunia politik kemudian dihadapkan pada iming-iming jabatan, kewenangan, kekuasaan, secara sadar kehilangan idealisme sebagai masyarakat intelektual/agen perubahan.

Beberapa kutipan di atas memberikan gambaran adanya praktik korupsi yang berusaha dilakukan oleh pejabat publik terhadap masyarakat demi sebuah tujuan tertentu dan tentu merugikan rakyat serta negara. Praktik ini dilakukan tentunya oleh seseorang yang dulu merupakan masyarakat intelektual/terpelajar/mahasiswa. Seiring berkembangnya zaman, dominasi nilai pun ikut berubah. Proses politik yang seharusnya memihak kepada kepentingan masyarakat dengan azas demokrasi, justru menjadi ajang untuk merugikan serta menyiksa rakyat secara tidak langsung. Hal ini merupakan representasi buruk terhadap penerapan politik yang sudah terjadi sejak lama. Perubahan budaya dan hegemoni kekuasaan menjadikan turunya nilai moral dan intelektual masyarakat terpelajar terutama pihak-pihak pemangku kepentingan.

Praktik Kolusi

”Kami yang duduk di sini memang mengakui dulu pernah mengatakan akan selalu berada di pihak rakyat. Tapi, ini ada kepentingan yang lebih besar yang perlu dicarikan jalan keluarnya.” (Sartika—39)

Pada kutipan di atas, secara implisit telah terjadi praktik kolusi. Hal tersebut merujuk dengan adanya upaya proses kerja sama secara tidak transparan untuk tujuan tertentu yang merugikan negara. Pihak tertentu berusaha melakukan negosiasi terhadap salah satu orang berperan di daerah perkampungan tersebut agar bersedia membujuk warga sekitar perkampungan untuk menjual tanah serta mau meninggalkan perkampungan itu. Hal ini tentunya merugikan masyarakat karena harus kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, dan mengalami kerugian moral serta material. Selain itu, bentuk empati yang diberikan pihak terkait juga tidak sebanding dengan kerugian masyarakat.

Praktik kolusi yang direpresentasikan pada kutipan di atas menandakan tidak adanya kompromi moral yang adil dan merupakan bentuk adaptasi kurang baik terhadap hegemoni kekuasaan (Williams, 1977). Bentuk degradasi moral intelektual yang direpresentasikan jelas melalui fenomena yang direfleksikan dari kehidupan nyata, bahkan hingga saat ini, fenomena tersebut masih marak terjadi dalam proses politik di Bali maupun Indonesia. Hal ini bukan sesuatu yang terjadi begitu saja, tetapi merupakan hasil bentukan hubungan kekuasaan sosial serta ekonomi. Hilangnya kesadaran kritis karena terhegemoni oleh sistem nilai dominan (kapitalisme, politik pragmatis, dan kekuasaan).

"Bu, Sartika. Tolonglah kami. Kami akan memperhatikan nasib Ibu, Kami akan memperhatikan nasib teman-teman sekampung Ibu. Ibu juga milik kami. Kami juga milik Ibu. Kami ajak Ibu untuk membangun kota ini. Jika kota ini tertata, Ibu pasti akan senang. Kita akan mewariskan kota yang bersih. Kota yang indah." (Sartika—39)

Pada kutipan di atas menegaskan praktik kolusi yang berusaha dilakukan oleh pemangku kepentingan / pejabat, terkait upaya penggusuran warga sebuah perkampungan dengan alasan pembentukan tata ruang kota. Pembentukan tata ruang kota merupakan sebuah program yang mencerminkan sebuah proses membentuk regulasi secara terarah sesuai dengan peraturan perundang-undangan dengan tujuan terciptanya pembangunan berkelanjutan serta meminimalisasi terjadinya praktik alih fungsi lahan yang tidak sesuai aturan (Pramuji, 2020). Sedangkan, merujuk pada kutipan di atas, upaya mewujudkan tata ruang kota justru mendapatkan kecaman dari warga sekitar serta dilakukan dengan melaksanakan sebuah kerja sama tidak transparan.

Hal di atas membuktikan bahwa masyarakat intelektual (termasuk mahasiswa) dengan label sebagai agen perubahan dan diharapkan menjadi lulusan yang dapat mengutamakan kepentingan rakyat, justru ketika dihadapkan pada permainan politik, birokrasi, dan kekuasaan mengalami keruntuhan idealisme, kehilangan posisi kritis dan kemerdekaan intelektual. Hal ini mengindikasikan adanya *consent under hegemony* / keadaan ketika kelas intelektual ikut menyetujui nilai-nilai dominan (kapitelisme) tanpa menyadarinya (Williams, 1997).

Praktik Nepotisme

"Anehnya yang menggusur adalah orang yang mengaku membela rakyat saat pemilu. Dalam setiap kesempatan, dari mulutnya, kata-kata membusa meluncur. Ia akan memperhatikan rakyat jelata. Rakyat kecil. Para penganggur. Membuka lapangan pekerjaan. Dunia dipenuhi dengan janji-janji kosong. Kemunafikan wajah tampak sekali. Sartika tahu akan hal itu ia mengerang bak singa". (Sartika—38)

Kutipan di atas memberikan sebuah representasi adanya indikasi praktik nepotisme melalui dalam sebuah kontestasi politik, terutama saat kampanye. Pejabat yang merupakan masyarakat terpelajar. Pada saat kampanye, calon pejabat akan memberikan janji-janji manis agar masyarakat terpersuasi untuk memilih calon pejabat tersebut. Selain itu, dalam sebuah kontestasi politik, penting adanya sebuah koalisi baik dengan partai atau pihak terkait yang dianggap memberikan keuntungan bagi calon pejabat. Kemudian, setelah pemerolehan suara dan calon pejabat mendapatkan posisi sesuai harapan, maka muncullah keberpihakan berdasarkan hubungan pribadi atau keberpihakan berdasarkan keuntungan pribadi.

Praktik nepotisme secara implisit tercermin dari sikap para pemangku jabatan yang berusaha menggusur warga di perkampungan tersebut. Padahal, pemangku jabatan tersebut, dulunya adalah seseorang yang menyuarakan janji untuk selalu menjunjung kepentingan rakyat, memberikan lapangan pekerjaan bagi pengangguran, dan memperhatikan nasib rakyat jelata. Namun, setelah menjabat, justru janji-janji tersebut tidak terealisasi. Terdapat indikasi adanya pelunakan nilai intelektual berupa rasionalitas dan keadilan demi kepentingan pribadi serta antargolongan.

Ketiga praktik di atas mencerminkan runtuhnya nilai-nilai moral dan intelektual, yaitu saat rasionalitas, kejujuran, dan etika harus tergantikan oleh kepentingan pribadi. Seharusnya, sebagai masyarakat intelektual, pemangku jabatan (tentunya yang berasal dari mahasiswa) dapat bersikap kritis dan berpartisipasi secara sadar dalam menjalankan politik bersih serta menjunjung tinggi kepentingan rakyat. Nilai intelektual semestinya digunakan sebagai senjata dalam membela kepentingan rakyat, harus terdistorsi oleh hegemoni kekuasaan yang

menjanjikan jabatan, kekuasaan, serta kemudahan material. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas intelektual bukan nilai tetap, tetapi produk dan relasi sosial yang memungkinkan kekuasaan, jabatan, materi menundukkan dan meruntuhkan kesadaran individu.

Resistensi Terhadap Hegemoni Kekuasaan

Hegemoni bukan sekadar dominasi politik. Williams (1977) mengembangkan konsep hegemoni pada ranah budaya dan bahasa. Hegemoni adalah sebuah sistem hidup yang mencakup nilai, makna dan praktik budaya yang membuat ideologi kelas dominan tampak alami dan diterima oleh masyarakat. Hegemoni berkerja melalui kebudayaan, bukan kekerasan. Akan tetapi, karena budaya bersifat dinamis, maka di dalam sistem hegemonik selalu ada potensi resistensi. Dalam konsep dinamika budaya, persoalan resistensi terhadap hegemoni masuk menjadi *emergent culture* yaitu nilai-nilai yang muncul dan menentang sistem dominan (Williams, 1977).

Resistensi muncul ketika individu atau kelompok menolak nilai-nilai dominan dan berupaya membangun sebuah sistem alternatif. Maka, resistensi terhadap hegemoni terjadi dan tidak selalu bersifat pemberontakan fisik melainkan dapat berupa perlawanan ideologis dan kultural. Salah satu bentuk resistensi bersifat kultural dan simbolik adalah penolakan sistem pragmatis/matrealistik, mempertahankan idealisme moral serta keadilan sosial, dan menghadirkan wacana alternatif melalui karya sastra, media, atau pendidikan. Cerpen *Sartika* memberikan representasi mahasiswa sebagai masyarakat intelektual dengan adanya bentuk resistensi terhadap hegemoni melalui perlawanan dan pembelaan terhadap kepentingan rakyat. Paradoks yang dihadirkan dalam cerita memberikan pembaca dua sisi yang berbeda, yaitu mahasiswa sebagai masyarakat intelektual, sebelumnya berperan sebagai aktivis, peka terhadap urusan rakyat, berjuang dengan berdemo untuk kepentingan rakyat, tetapi pada akhirnya, seiring berjalannya waktu, justru kehilangan idealisme, moral, dan intelektualitas karena larut dalam hegemoni kekuasaan serta secara sadar menyetujui perubahan tersebut. Akan tetapi, di sudut yang berbeda, *Sartika* seorang mantan mahasiswa yang dulu dianggap apatis, tidak peka terhadap kepentingan rakyat, saat ini justru menjadi garda terdepan melakukan resistensi terhadap hegemoni kekuasaan dalam bentuk perlawanan dan pembelaan terhadap kepentingan rakyat dari rencana kotor para pemangku jabatan, meskipun harus bertaruh nyawa. Melalui tindakan ini pengarang mencoba memberikan gagasan alternatif yang menentang sistem kekuasaan yang hegemonik dan koruptif.

Perlawanan dan Pembelaan Terhadap Kepentingan Rakyat

"Sartika, teman kuliahku sudah berani unjuk gigi. Dulu, ia bukanlah aktivis kampus."
(*Sartika—37*)

"Aku membacanya. Wajah temanku yang dulunya aktivis kampus terpampang jelas. Ia sudah berubah haluan. Ia mengikuti sebuah partai politik. Aku mengerti maksud Sartika. Ternyata idealisme bisa cepat berubah."(*Sartika—37*)

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa mahasiswa yang dulunya dianggap tidak peka terhadap kepentingan rakyat, tidak selalu apatis terhadap fenomena sekitar, terutama dalam pembelaan terhadap kepentingan rakyat. *Sartika* memberikan representasi berbeda terutama mengubah label mahasiswa aktivis akan terus menjadi aktivis dan mahasiswa yang tidak pernah menjadi aktivis tidak akan pernah mampu berkontribusi untuk membela kepentingan rakyat.

"Tapi, kemarin, aku kaget. Di televisi, tampak wajah Sartika amat beringas. Ia berdemo. Dari mulutnya, ku dengar teriakan-teriakan yang memerahkan telinga. 'rakyat berhak hidup. Rakyat

tidak untuk diinjak-injak. Rakyat berhak menikmati kemerdekaan. Rakyat bukan untuk digusur. Tapi, dibela.” (Sartika—38)

”Aku tidak takut padamu. Kelurkan seluruh angotamu. Keluarkan cecunguk-cecungukmu. Aku tidak akan lari. Kau hanya pintar menggertak. Kau hanya bisa membuat orang menderita. Pernahkah kau berpikir kau sendiri seperti aku?” (Sartika—38)

Kutipan di atas memberikan representasi terhadap upaya resistensi terhadap hegemoni kekuasaan dalam bentuk perlawanan terhadap pejabat yang berupaya melakukan pengusiran serta merampas hak masyarakat. Hal ini mengindikasikan adanya proses *emergent culture* / gagasan baru yang menentang sistem kekuasaan hegemonik dan koruptif. Dalam kutipan di atas, resistensi terhadap hegemoni kekuasaan diwujudkan dalam bentuk demonstrasi dan upaya perlawanan secara verbal melalui intervensi-intervensi kepada pihak berwenang / pemangku jabatan agar tidak melakukan pengusiran di lahan perkampungan, terlebih mediasi dilakukan secara tidak transparan.

‘Sartika diseret seperti hariau menyeret bangkai sapi. Sartika berontak. Terus melawan. Plak! Pemimpin pengusiran itu menempeleng. Sartika membalasnya dengan senyum. ‘tempelenglah sekali lagi, Pak. Ini pipiku yang sebelah belum bapak pukul. Ini belum merah agar Bapak puas. Bukankah itu yan Bapak inginkan.” (Sartika—39)

”Beberapa orang dengan tubuh kekar memasuki rumah Sartika. Orang-orang berpakaian ninja menyumpal mulut Sartika. Ia terus meronta. ‘Angkut perempuan ini!! Bakar rumahnya!!’ (Sartika—40).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat resistensi terhadap hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh tokoh *Sartika* sebagai wujud pembelaan terhadap kepentingan rakyat. Akan tetapi, degradasi moral intelektual yang disebabkan oleh hegemoni kekuasaan menyebabkan adanya konflik fisik terhadap tokoh *Sartika*. Kutipan di atas memberikan representasi seorang masyarakat terpelajar yang benar-benar memperhatikan kepentingan rakyat, peduli terhadap penderitaan rakyat, dan berusaha mengubah kekeliruan sistem kekuasaan hingga rela mengorbankan diri sendiri. *Sartika* adalah representasi mahasiswa sebagai masyarakat terpelajar yang menolak hegemoni kekuasaan dan membela rakyat. *Sartika* berusaha menggeser nilai-nilai dominan yang memengaruhi kesadaran sosial, dengan jalan melakukan perlawanan melalui gagasan kritis, adil, dan manusiawi. Akan tetapi, tidak dapat dimungkiri, fenomena pergeseran mahasiswa sebagai masyarakat intelektual pun berasal dari pengalaman hidup yang terus menjadi kebiasaan di masyarakat dan merupakan sumbangsih terhadap budaya umum (Aziz, 2021)

Mahasiswa sebagai masyarakat intelektual, pada praktiknya sudah ada yang berjalan sesuai harapan. Akan tetapi, tidak sedikit mahasiswa idealismenya kalah dengan hasutan jabatan, kepentingan, dan kekuasaan. Politik memang memberikan ruang bagi mereka yang mau melakukan apapun demi kepentingan partai tertentu. Bahkan, jika harus meninggalkan idealisme serta intelektualitas yang sudah dibentuk sejak masa kuliah, mereka akan melakukan. Tidak sedikit pejabat negara saat ini, dikatakan dulunya adalah seorang aktivis pembela keadilan rakyat, memiliki nalar kritis, memiliki rasa empati tinggi kepada masyarakat kecil tetapi, jika memiliki kepentingan tertentu dan mendapatkan posisi tertentu dalam sebuah tata pemerintahan, mereka akan meninggalkan semua label serta secara sadar turut memeriahkan praktik politik kotor demi kepentingan partai dan pribadi.

PENUTUP

Simpulan

Sebagaimana hakikatnya sebuah karya sastra yang tidak pernah lepas dari realitas kehidupan, cerpen *Sartika* karya Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten turut memberikan gambaran terkait praktik politik yang mempengaruhi tema atau jalan cerita. Adapun praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme dan representasi mahasiswa sebagai masyarakat intelektual dalam penceritaan tidak lepas dari kedudukannya untuk menyampaikan ideologi praktik politik dalam kehidupan sehari-hari, pengarang menggunakan beberapa cara untuk menunjukkan hubungan sastra dan politik sesuai pendapat Raymond Williams. Berdasarkan tujuh strategi yang ada, hanya lima strategi yang ditemukan yaitu dengan menambahkan gagasan ke dalam cerpen, menyodorkan gagasan sebagai konvensi, memunculkan gagasan sebagai perilaku tokoh utama, dan melarutkan gagasan dalam keseluruhan dunia fiksi.

Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang mengkaji cerpen Bali modern dalam fokus representasi mahasiswa sebagai masyarakat intelektual dan praktik politik dengan kecenderungan kajian yang deskriptif. Dengan demikian perlu adanya peninjauan kembali dengan analisis yang lebih dalam atas apa yang telah dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian lanjutan terkait sastra dan politik atau dalam sudut pandang lain tentu diperlukan untuk menyempurnakan kajian terhadap cerpen *Sartika* karya Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. Dengan demikian, peneliti pula menerima dengan terbuka segala bentuk kritik dan saran guna menyempurnakan penelitian mendatang.

REFERENSI

- Aditya, I. G. N. (2024). *Analisis permasalahan sosial pada masyarakat Bali dalam cerpen "Cetik" karya Putu Dessy Savitri Dewi*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 13(1), 55–66.
- Artajaya, G. S. (2022). *Representasi Diskriminasi Perempuan Bali Dalam Antologi Cerpen Perempuan Pemuda Batu Melalui Ekspresi Karya Sketsa*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 281–292.
- Aziz, A. R. (2021). *Kritik Raymond Williams Terhadap Dominasi Budaya Marxis*. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 28–44.
- Chrysan, M. (2021). *Resepsi Satire Dunia Politik Dalam Novel Sabdo Cinta Angon Kasih Karya Sujiwo Tejo*. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 171–183.
- Dewi, N. P. (2024). *Praktik Politik Dalam Cerpen Website Suara Saking Bali: Kajian Sosiologi Sastra*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 1–11.
- Eagleton, T. (2011). *Literary theory: An introduction* (Anniversary ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Fauziah, P. (2023). *Masalah Sosial Masyarakat Dalam Pementasan Drama Salah Sangka Karya Andri Aprianto*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 373–384.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Hastuti, N. (2018). *Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra*. *Humanika*, 25(2), 1–12.
- Ismaidar. (2024). *Peranan Mahasiswa Dalam Mengawal Konstitusi Serta Membangun Kesadaran Dan Optimisme Politik Hukum Di Indonesia*. *Innovatie: Journal Of Social Science Research*, 1–10.
- Keniten, I. B. W. (2010). *Kuda Putih*. Bali: Pustaka Ekspresi.
<https://doi.org/10.30998/Formatif.V4i3.161>

- Setijowati, A. (2018). *Kekerasan Simbolik Dalam Nyali Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, Dan Refleksi. Mozaik Humaniora*, 18(1), 1–14.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujaya, I. M. (2024). *Paradoks Perubahan Sosial Bali Dalam Cerpen Indonesia Dan Bali Modern. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 231–245.
- Sunanda, A. (2017). *Pandangan Masyarakat Tentang Sistem Kekuasaan Sosial Dan Politik: Kajian Terhadap Cerpen “Paman Gober” Karya Seno Gumira Ajidarma Perspektif Strukturalisme-Genetik. Kajian Linguistik Dan Sastra*, 27(1), 15–30.
- Wahidah, F. (2018). *Konflik Sosial Dan Politik Dalam Kumpulan Cerpen Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh Karya Puthut EA: Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 1–10.
- Waseso, M. G. (2001, Agustus 9–11). *Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah Disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel Dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah*, Universitas Lambung Mangkurat. <https://doi.org/10.30659/Pendas.7.1.60-67>
- Wulandari, N. K. (2021). *Wacana Hukum Adat Pengucilan Sosial Dalam Novel Incest Karya Wayan Artika: Perspektif Michel Foucault. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 79–90.
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford: Oxford University Press.